

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu proses yang mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia, pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Sampai saat ini tidak sedikit warga negara yang belum memperoleh pendidikan. Jangankan pendidikan yang layak dan bermutu, mengenyam pendidikanpun tidak pernah, masih banyak anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan terutama di lingkup wilayah pelosok-pelosok daerah dan kabupaten bahkan sampai sekitaran pinggiran kota.

Gunaldi Ahmad (2018:43) mengatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan ritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa serta negara”.

Pendidikan sangat berperan penting didalam kehidupan demi menunjang masa depan manusia untuk mengetahui segala hal secara *internal* maupun *eksternal*.

Ardiani Nafistanti (2016:547) bahwa “Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan menjadi kunci bagi masa depan manusia yang dibekali oleh akal serta pikiran. Pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup terhadap suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas serta sumberdaya manusia”.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi masalah ini salah satunya yakni menanggung dana pendidikan (BOS) dan kartu pintar bagi sebagian masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya namun kurang mampu didalam segi pendanaan, namun belum semua lapisan masyarakat tersentuh untuk menyekolahkan anak-anaknya terutama yang ada di wilayah pelosok daerah. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, seperti yang dijelaskan didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan pentingnya wajib

belajar sebagai program pendidikan yang wajib diikuti oleh setiap warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah, serta masyarakat.

Pendidikan sangatlah penting bagi manusia karena pendidikan memiliki unsur, fungsi serta tujuan yang baik untuk kelangsungan kehidupan manusia seperti yang diungkapkan Sadulloh (2015:7) bahwa “pendidikan pada hakikatnya mengandung tiga unsur, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih”. Mendidik untuk mengembangkan budi pekerti, hati nurani, kecintaan, rasa semangat, ketakwaan, serta rasa kesusilaan, dan lain-lain. Jarot Wijanarko (2017:107) mengemukakan bahwa “Mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan serta hukum maupun cerita-cerita juga pengalaman yang mengandung didikan ...”.

Mengajar yakni berbagi ilmu yang sangat bermanfaat demi perkembangan berpikirnya agar seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Muhammad Ali dalam Apri Ardianto (2017:33) bahwa “Gaya mengajar yang dimiliki seorang guru mencerminkan pada saat melaksanakan pengajaran sesuai dengan pandangannya sendiri dan tidak keluar dari hakikat materi yang diajarkan”.

Melatih yakni mengasah kreatifitas yang ada di dalam diri atau suatu usaha untuk memperoleh keterampilan dengan melatihkan sesuatu secara berulang-ulang sehingga menjadikan pembiasaan. Siti Zaenab (2015:100) berpendapat bahwa “Melatih merupakan sebuah keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*). Melatih dilakukan dengan cara menjadi contoh (*role model*) serta teladan dalam hal moral juga kepribadian”.

Menurut UU No. 20 Tahun 2013 Pendidikan Nasional memiliki fungsi serta tujuan, fungsi Pendidikan Nasional diantaranya: “1. mengembangkan kemampuan, 2. membentuk watak dan peradaban, dan 3. mencerdaskan bangsa”. Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: “1. beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2. berakhlak mulia, 3. sehat, 4. berilmu, cakap, kreatif, 5. mandiri, 6. demokratis, serta 7. bertanggung jawab”.

Pendidikan formal merupakan sebuah pendidikan sistem persekolahan yang terstruktur dan berjenjang serta penyelenggaraannya disengaja disertai peraturan-peraturan didalamnya yang harus di patuhi. Menurut Suprijanto (2012: 14) pada umumnya pendidikan formal itu mempunyai ketentuan yang lebih ketat daripada pendidikan non formal.

Pendidikan formal yang di maksud disini yaitu instansi sekolah. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 menyatakan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Sekolah merupakan suatu wadah untuk para peserta didik belajar, mencari ilmu serta pengalaman demi tercapainya tujuan hidup dengan di dasari oleh peraturan-peraturan yang tersedia dan di patuhi. Sekolah dibangun untuk mengasah dan mengembangkan suatu karakter bangsa melalui penanaman 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yakni “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab”. Melalui penanaman nilai-nilai tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih mudah dilalui dan di laksanakan. Dengan adanya nilai-nilai karakter untuk di kembangkannya tersebut, peserta didik di asah, di gali pemikiran kritis dan kreatifitas yang dimilikinya.

Namun di zaman global yang begitu canggih sekarang ini, tidak sedikit peserta didik yang telah mengetahui teknologi (*Gadget*) sebagai salah satu sarana teknologi yang didalamnya terdapat berapa aplikasi yang bisa memenuhi kebutuhan manusia, yang menjadi permasalahannya yaitu para peserta didik tersebut malah menyalahgunakan manfaat *Gadget* dengan hal yang tidak baik seperti terlalu banyak membuka aplikasi *game* dan lain sebagainya, yang mengakibatkan tingkat rangsangan mereka terhadap belajar berkurang dan tingkat pengetahuan *kognitif* terhadap pelajaran begitu minim. Disamping itu peserta didik kurang memiliki kesiapan dalam menerima pembelajaran, terutama dalam hal materi pelajaran yang akan disampaikan,

sehingga ketika didalam kelas peserta didik tidak memahami materi apa yang disampaikan, apalagi mengenai isinya sering dari mereka melupakan terutama pada materi yang bersifat *kognitif*. Imbasnya hasil belajar peserta didik menurun dan pengetahuan *kognitif* peserta didik terbatas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ditambah kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan. Julianto Tontowi (2015:2) “rendahnya hasil belajar ranah *kognitif* peserta didik tersebut disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru belum bervariasi.”

Belajar merupakan suatu kegiatan *interaksi* antara stimulus dan respon. Murfiah (2017:1) mengemukakan bahwa “Belajar adalah proses pendewasaan yang dilakukan oleh gurudan peserta didik.” Sedangkan Karwati dan Priansa (2015:186) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses yang dialami oleh setiap individu selama dirinya hidup. Maka, kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli diatas bahwa belajar adalah sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental serta di alami oleh setiap individu demi mendapatkan perubahan perilaku pada dirinya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru). Ahmad Susanto (2016:5) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif serta psikomotor”.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalisme yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di ranah kognitif (intelektual), ranah sikap (afektif) dan ranah perilaku (psikomotorik). Muhamad Surya (2015) menyebutkan bahwa “Prilaku guru dalam proses pendidikan merupakan faktor penentu bagi pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didik.” Dan salah satunya juga dalam pemilihan metode pembelajaran dari guru untuk peserta didik yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dalam program magang III serta mewawancarai bapak Edi

Ruhiyat,S.Pd selaku guru kelas VA SDN 223 Bhakti Winaya Bandung pada tanggal 25 Juli 2018 sampai tanggal 25 September 2018, diketahui bahwa proses belajar mengajar di dalam kelas kurang menarik dan kurang kreatif, pembelajaran dalam ranah *kognitif* tidak terlalu di asah, sehingga peserta didik mengetahui materi pelajaran hanya sebatas saat mereka di dalam kelas saja dan beberapa peserta didik bahkan lupa akan pelajaran yang telah mereka pelajari di dalam kelas setelah mereka pulang ke rumah, hal ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik disaat mereka menghadapi ujian atau serangkaian tes. Di tambah waktu yang singkat serta mengharuskan peserta didik untuk menghafalkan dan memahami dengan jelas mengenai materi yang di berikan guru demi tercapainya tuntutan pelunasan pelajaran yang diharuskan seperti yang tercantum dalam kurikulum. Oleh sebab itu, perlu diberikan tugas berupa meresume pelajaran yang telah di pelajari peserta didik setelah pembelajaran di satu hari tersebut dan mengemukakannya melalui bahasanya sendiri. Ada banyak metode yang tepat di terapkan untuk menanggulangi masalah ini, salah satunya adalah metode resitasi.

Metode Resitasi adalah suatu metode dengan mengharuskan siswa membuat resume dengan kalimat sendiri. Heriawan,dkk (2012:86) menyebutkan bahwa metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. Maka dengan menggunakan metode resitasi ini diharapkan hasil belajar siswa dalam memahami pelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan uraian diatas penulis berupaya melakukan penelitian mengenai “PENGARUH METODE RESITASI TERHADAP HASIL BELAJAR TEMA 1 SUB TEMA 3 DI KELAS V SDN 223 BHAKTI WINAYA”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah di kelas V dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar yang kurang memuaskan
2. Kurang kondusifnya siswa saat pembagian kelompok
3. Suasana kelas tidak kondusif saat mata pelajaran yang beralur deskriptif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penulis mengidentifikasi batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya meneliti metode resitasi terhadap hasil belajar siswa.
- b. Proses pembelajaran dan hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Objek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VA SDN 223 Bhakti Winaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti adalah ;

a. Rumusan Masalah Umum

Apakah dengan menggunakan Metode Resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 223 Bhati Winaya ?

b. Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran resitasi dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada tema 1 sub tema 3 di kelas V SDN 223 Bhakti Winaya ?
- 2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran resitasi dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada tema 1 sub tema 3 di kelas V SDN 223 Bhakti Winaya ?
- 3) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran resitasi dengan peserta didik

yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada tema 1 sub tema 3 di kelas V SDN 223 Bhakti Winaya?

- 4) Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran resitasi dan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada tema 1 sub tema 3 di kelas V SDN 223 Bhakti Winaya ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada saat observasi, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V A SDN 223 Bhakti Winaya pada Tema 1 Sub Tema 3 dengan menggunakan metode Resitasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran resitasi dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada tema 1 sub tema 3 di kelas V SDN 223 Bhakti Winaya.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran resitasi dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada tema 1 sub tema 3 di kelas V SDN 223 Bhakti Winaya.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran resitasi dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada tema 1 sub tema 3 di kelas V SDN 223 Bhakti Winaya.
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran resitasi dan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada tema 1 sub tema 3 di kelas V SDN 223 Bhakti Winaya

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka penulis berharap banyak manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V tema 1 sub tema 3 dengan menggunakan metode resitasi serta mendapat pengalaman menerapkan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan target capaian.

2. Manfaat praktis

Secara praktis dapat dirasakan dalam penyelesaian tugas yang dikerjakan di rumah.

a. Bagi Siswa

Dapat mengoreksi diri dan meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar serta dapat menciptakan kreatifitas baru pada saat pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Bagi Guru

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta menarik minat belajar siswa melalui metode pengajaran yang berbeda dan menambah penguasaan materi, juga mengingat materi dalam jangka waktu lebih lama.

c. Bagi Sekolah

Dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dan sebagai penentu kebijakan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan mengenai metode resitasi dan pengaruh metode resitasi terhadap hasil belajar siswa.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian istilah-istilah pada setiap variabel, peneliti menjabarkannya seperti berikut yaitu :

1. Hasil belajar yaitu prestasi siswa yang dapat diukur dan menjadi sebuah nilai, sehingga nilai tersebut sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang sudah dipelajari dan sampai mana siswa dapat mengerjakan tugas yang telah diberikan.
2. Metode Resitasi pada penelitian ini adalah pola pikir siswa setelah belajar dan mendapatkan materi ajar dari guru, mereka menuangkan keseluruhan materi yang telah mereka tangkap dengan menuangkannya secara tulisan serta menggunakan bahasanya sendiri dan membacakan hasilnya didepan kelas.